

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Antropologi biblia berakar pada narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2, yang memperkenalkan hakikat eksistensi manusia lewat terminologi yang spesifik. Dalam Kejadian 1:2, kata ruakh (Ruakh Elohim) muncul sebagai daya kreatif Allah yang melayang-layang di atas permukaan air. Namun, ketika merujuk pada penciptaan manusia dalam Kejadian 2:7, teks memakai istilah nishmat khayyim (napas hidup) yang dihembuskan Allah ke dalam hidung manusia, sehingga manusia menjadi nephesh khayya, yakni makhluk yang hidup.¹ Perbedaan istilah ini penting untuk dicermati. Dalam pandangan ini, manusia tidak digambarkan memiliki ruakh sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan jiwa (nephesh) yang utuh lewat pemberian napas dari Allah.²

Dalam tradisi Taurat, kematian umumnya dipahami secara sederhana sebagai berakhirnya napas hidup dan kembalinya seseorang untuk “dikumpulkan bersama leluhurnya”, tanpa spekulasi mendalam tentang keberlanjutan kesadaran individu. Jonar Situmorang menjelaskan bahwa konsep kematian pada periode ini lebih bersifat komunal. Kematian dipandang sebagai kepulangan ke dalam pangkuan nenek moyang, tanpa pemahaman eksplisit tentang eksistensi pribadi setelah ajal.³

¹J. A. Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1–11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 82.

²Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, terj. I. Ardanewari, H. Aprilani, L. Murtihardjana, Paul A. Rajoe, V. Setyawati, T. Susilawati (Surabaya: Momentum, 2014), 42.

³J. Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 84.

Memasuki sastra hikmat, khususnya Kitab Pengkhotbah, muncul pergeseran perspektif yang lebih kompleks dan kritis terhadap eksistensi manusia. Qohelet tidak lagi sekadar memandang manusia sebagai puncak ciptaan, melainkan menyoroti aspek hevel (kesia-siaan) dan kefanaan yang melekat pada keberadaannya.⁴

Ketegangan eksegetis muncul ketika Qohelet memakai istilah ruakh dengan rentang makna yang luas, baik sebagai angin, usaha yang sia-sia (re'ut ruakh), maupun daya hidup yang menyamai hewan. Persoalan ini memuncak pada perdebatan tentang nasib manusia setelah kematian. Sebagian pandangan yang dipengaruhi pemikiran Yunani cenderung memisahkan jiwa dari tubuh dan meyakini adanya imortalitas jiwa sebagai entitas yang berdiri sendiri. Pandangan lain, yang lebih bersifat holistik, sebagaimana ditegaskan Oscar Cullmann, melihat manusia sebagai satu kesatuan utuh yang tidak memiliki bagian yang “kebal” terhadap maut.⁵ Kedua arus pemikiran ini mencerminkan perdebatan yang lebih luas dalam sejarah pemikiran tentang manusia dan kematian, bukan sekadar persoalan internal satu tradisi keagamaan.

Di tingkat lokal, Pengakuan Gereja Toraja (PGT) menekankan kesatuan holistik tubuh dan jiwa yang setara kedudukannya.⁶ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Andarias Kabanga', yang menyatakan bahwa kematian adalah pembubaran total kesatuan tubuh dan roh.⁷ Akan tetapi, teks Pengkhotbah kerap

⁴Christoph Barth dan Marie Claire Pareira, *Teologi Perjanjian Lama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 142.

⁵Oscar Cullmann, *Immortality of the Soul or Resurrection of the Dead? The Witness of the New Testament* (London: Epworth Press, 1958), 15.

⁶Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Toraja: PT Sulo, 2023), 45.

⁷A. Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Toraja: YPN, 2022), 14.

dibaca secara berbeda-beda, bahkan saling bertentangan. Pengkhotbah 12:7, yang menyebut “roh kembali kepada Allah”, pada satu sisi dapat ditafsirkan sebagai indikasi kelangsungan kesadaran personal pasca-kematian. Pada sisi lain, C. L. Seow berargumen bahwa ruakh dalam ayat ini merujuk pada napas hidup yang bersifat impersonal, bukan jiwa yang sadar.⁸ Perbedaan pembacaan ini menunjukkan bahwa ayat tersebut bukan teks yang maknanya tunggal dan jelas, melainkan ruang pertemuan berbagai kemungkinan tafsir.

Sebagian pembaca, mengacu pada Pengkhotbah 12:7 (“debu kembali ke tanah dan roh kembali kepada Allah”), menafsirkan ruakh sebagai prinsip kehidupan yang bersifat impersonal, sekadar kembali kepada sumbernya tanpa kesadaran pribadi yang berlanjut. Pembacaan ini sejalan dengan Mazmur 146:4, yang menyatakan bahwa saat manusia mati, “hilanglah segala rancangannya.”⁹ Pembacaan lain, terutama dalam tradisi rabinik pascapembuangan yang berinteraksi dengan pemikiran Helenistik, membedakan beberapa komponen manusia: *nephesh* sebagai jiwa yang terikat pada tubuh dan bersifat fana, ruakh sebagai unsur moral-spiritual yang diyakini dapat bertahan melampaui kematian fisik, serta *neshamah* sebagai elemen yang langsung kembali kepada Allah. Skema semacam ini merupakan perkembangan teologis lanjutan yang melampaui apa yang dinyatakan secara eksplisit oleh teks Pengkhotbah 12:7 sendiri.¹⁰

⁸C. L. Seow, *Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Bible 18C (New York: Doubleday, 1997), 382.

⁹Philip Johnston, *Shades of Sheol: Death and Afterlife in the Old Testament* (Downers Grove: IVP, 2002), 199–203; James L. Crenshaw, *Ecclesiastes: A Commentary*, Old Testament Library (Philadelphia: Westminster Press, 1987), 187–190.

¹⁰Alan F. Segal, *Life After Death: A History of the Afterlife in Western Religion* (New York: Doubleday, 2004), 389–420; Simcha Paull Raphael, *Jewish Views of the Afterlife* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2009), 260–270.

Keberagaman pembacaan inilah yang menjadi persoalan pokok penelitian ini. Ketegangan antara pernyataan bahwa “orang mati tidak tahu apa-apa” (Pkh. 9:5) dan pernyataan tentang kembalinya roh kepada Allah (Pkh. 12:7) membuka ruang diskusi bagi antropologi Perjanjian Lama. Tanpa analisis leksikal dan eksegetis yang cermat terhadap kata *ruakh*, *nephesh*, dan *sheol*, pembaca berisiko menjatuhkan pilihan tafsir secara prematur, baik ke arah dualisme maupun holisme, tanpa dasar argumentasi tekstual yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan analisis eksegetis terhadap konsep *ruakh* dalam Pengkhotbah 12:7 sebagai representasi antropologi Kitab Pengkhotbah, dengan tetap membuka ruang bagi berbagai kemungkinan pembacaan yang berkembang dalam kajian biblika.

Secara lebih luas, Alkitab tidak menawarkan satu definisi teknis tunggal tentang kematian, melainkan memuat berbagai lensa teologis yang saling berdialog. Sejumlah sarjana memahami kematian dalam Alkitab pertama-tama sebagai realitas relasional, bukan semata realitas biologis, yakni terputusnya hubungan antara manusia dan Allah sebagai sumber kehidupan.¹¹ Dalam narasi Kejadian 3, kematian dipahami sebagian sarjana sebagai konsekuensi dari pelanggaran perintah Allah. Sebagian penafsir membedakan antara kematian rohani, yaitu terputusnya persekutuan dengan Allah, dan kematian fisik yang menyusul kemudian. Istilah *Sheol* dalam Perjanjian Lama dipakai untuk menggambarkan alam orang mati, yang dideskripsikan sebagai tempat yang jauh dari kehadiran Allah dan minim aktivitas.¹²

¹¹Christoph Barth dan Marie Claire Pereira, *Teologi Perjanjian Lama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 130–132.

¹²Philip Johnston, *Shades of Sheol: Death and Afterlife in the Old Testament* (Downers Grove: IVP, 2002), 70–87.

Louis Berkhof, dalam kerangka teologi sistematika, membedakan tiga dimensi kematian yang ia identifikasi dalam pengajaran Alkitab: kematian rohani (*mors spiritualis*) sebagai keterpisahan jiwa dari Allah, kematian jasmani (*mors corporalis*) sebagai perpisahan jiwa dari tubuh, dan kematian kekal (*mors aeterna*) sebagai keterpisahan abadi dari hadirat Allah.¹³ Kerangka semacam ini menjadi salah satu rujukan penting dalam wacana teologi Kristen. Namun perlu dicatat bahwa skema tiga dimensi ini merupakan sistematisasi yang dirumuskan jauh sesudah masa penulisan Pengkhotbah, sehingga penerapannya terhadap teks 12:7 perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menjadi pembacaan yang anakronistik.

Selain wacana tentang kematian sebagai akhir, sebagian tradisi dalam Alkitab juga memuat pengharapan akan pemulihan, yang dalam Perjanjian Lama berkembang secara bertahap dari penggambaran Sheol yang suram menuju keyakinan tentang campur tangan Allah yang berkelanjutan (lih. Mazmur 16:10; 49:15; Yesaya 26:19; Daniel 12:2). N. T. Wright, dalam kajiannya tentang gagasan kebangkitan, mengusulkan bahwa konsep ini, sebagaimana berkembang dalam tradisi Yahudi dan kemudian Kristen awal, tidak identik dengan gagasan kelangsungan jiwa pasca-kematian dalam pemikiran Yunani. Konsep ini justru menekankan pemulihan eksistensi manusia secara menyeluruh, termasuk dimensi tubuh.¹⁴ Tafsiran semacam ini menjadi salah satu arus penting dalam diskusi teologis tentang kematian, di samping pembacaan-pembacaan lain yang lebih menekankan keterbatasan pengetahuan manusia tentang kondisi pasca-kematian.

¹³Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1941), 668–672.

¹⁴N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 200–206.

Keragaman pembacaan di atas, mulai dari pendekatan tekstual-linguistik, pendekatan teologi sistematika, hingga pendekatan kontekstual lokal seperti Pengakuan Gereja Toraja, menunjukkan bahwa Pengkhotbah 12:7 berada pada titik temu berbagai kerangka berpikir yang tidak selalu sejalan satu sama lain. Pernyataan Qohelet bahwa “roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” dengan demikian perlu dibaca terlebih dahulu dalam konteks aslinya, sebelum kemudian dipertimbangkan implikasinya bagi pemahaman teologis yang lebih luas tentang hakikat kematian manusia. Penelitian ini berupaya menelusuri makna *ruakh* dalam Pengkhotbah 12:7 secara eksegetis, untuk kemudian memetakan secara kritis berbagai implikasi yang dapat ditarik darinya bagi pemahaman Kristen tentang kematian, tanpa mendahulukan satu kesimpulan teologis tertentu sebagai titik tolak penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Bagaimana hasil penafsiran Pengkhotbah 12:7 dan apa pengaruhnya terhadap pemahaman kekristenan tentang kematian manusia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara eksegetis makna *ruakh* dalam teks Pengkhotbah 12:7 melalui langkah-langkah eksegeze guna merumuskan implikasi teologisnya bagi pemahaman Kristen tentang

kematian, terutama dalam menanggapi ketegangan antara pandangan dualism dan holism antropologi biblika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat akademis yaitu: Pertama, dalam pengembangan studi biblika dapat memberikan kontribusi pada studi eksegesis Perjanjian Lama melalui analisis mendalam mengenai spektrum makna Ruakh (daya hidup, angin, roh) yang spesifik dalam sastra hikmat. Kedua, menjadi sarana dialog akademis antara teks Alkitab dengan pemikiran teologis di lingkungan Gereja Toraja, guna memetakan titik temu maupun keunikan tafsir yang ada. Ketiga, menjadi referensi ilmiah bagi peneliti teologi dalam memahami bahwa antropologi biblika memiliki dinamika yang kompleks dan tidak selalu bersifat monolitik.

Penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat praktis yaitu: Pertama, memberikan wawasan teologis yang kaya bagi para pelayan Tuhan dalam menyusun materi pengajaran mengenai hakikat kehidupan dan kematian. Kedua, membantu gereja dalam merumuskan pendampingan bagi jemaat melalui pemahaman biblika yang jujur mengenai kefanaan eksistensi manusia.

Penelitian ini juga dapat mengantar pembaca masuk ke dalam refleksi pribadi karena penelitian ini mengajak pembaca untuk merefleksikan keterbatasan diri sebagai makhluk ciptaan, sehingga dapat membangun spiritualitas yang bersandar sepenuhnya pada kedaulatan dan anugerah Allah.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis biblika murni untuk menganalisis teks Kitab Pengkhotbah. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan desain penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah eksegesis biblika dengan metode gramatikal-historis, yaitu menafsirkan teks berdasarkan struktur bahasa asli (Ibrani) serta konteks historis penulisannya. Objek utama penelitian adalah teks Ibrani Pengkhotbah 12:7. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu menelusuri dan mengumpulkan teks Alkitab, kamus, serta karya-karya ilmiah yang relevan dengan tema roh (ruakh) dalam Pengkhotbah 12:7.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang menguraikan dasar-dasar teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: pandangan agama-agama lain di sekitar Israel tentang roh, pandangan budaya Toraja tentang roh, latarbelakang sosial, keagamaan dan politik ketika kitab ditulis. Selanjutnya juga membahas tentang siapa penulis serta waktu penulisan dari perikop Pengkhotbah 12:7.

Bab III adalah kajian eksegesis yang membahas analisis teks Pengkhotbah 12:7, mencakup: analisis teks dan terjemahan, analisis gramatikal, analisis naratif, analisis konteks, serta analisis teologis. Bab IV adalah implikasi teologis dari teks yang dikaji.

Sedangkan Bab V, adalah kesimpulan yang berisi rangkuman jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil kajian eksegesis Pengkhotbah 12:7.